



MENGUNGKAP WAWASAN DIMENSI ETIS-TEOLOGIS DAN ETIS-ANTROPOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN

Siti Marfuah¹ dan Komarudin Sassi²

¹Magister Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Indonesia

Artikel History

Received : 2025-12-01

Revised : 2025-12-02

Accepted : 2025-12-03

Published: 2025-12-04

Keywords:

Keywords: *Theological ethics, anthropological ethics, Islamic boarding school, theocentric humanism, Islamic education, social transformation.*

Korespondensi:

[sitimarfuahaura@gmail.com](mailto:sitimarfuaahaura@gmail.com),

sassikomarudin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi etika-teologis dan etika-antropologis dalam pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan strategis dalam membentuk karakter santri dan mendorong transformasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan paradigma interpretatif, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai teologis dan humanistik diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren dan kehidupan masyarakat Muslim. Temuannya menunjukkan bahwa dimensi etika-teologis berakar pada prinsip tauhid sebagai landasan spiritual dan moral seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Sedangkan dimensi etika-antropologis diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya yang menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan, dakwah lil-ummah, solidaritas, dan tanggung jawab pembangunan peradaban. Kedua dimensi tersebut membentuk model humanisme teosentris-antroposentris, yang merepresentasikan integrasi yang seimbang antara spiritualitas dan kemanusiaan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, namun juga sebagai agen transformasi moral dan sosial yang relevan dengan tantangan modernitas. Integrasi nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi etika-teologis dan nilai-nilai insaniyah sebagai dimensi etika-antropologis menempatkan pesantren sebagai model pendidikan Islam holistik yang bertujuan untuk membina manusia yang bertakwa, berilmu, dan beradab.

Abstract

This study aims to reveal the ethical-theological and ethical-anthropological dimensions in the development of Islamic boarding schools (pondok pesantren) as Islamic educational institutions that play a strategic role in shaping students' character and promoting social transformation. Using a qualitative-descriptive approach and an interpretive paradigm, this research examines how theological and humanistic values are integrated into the educational system of pondok pesantren and the life of the Muslim community. The findings indicate that the ethical-theological dimension is rooted in the principle of tawhid as the spiritual and moral foundation of all educational activities within the pesantren. Meanwhile, the ethical-anthropological dimension is manifested through social and cultural practices that emphasize respect for humanity, da'wah lil-ummah (preaching for the community), solidarity, and the responsibility of civilizational development. Both dimensions form a model of theocentric-anthropocentric humanism, representing a balanced integration between spirituality and humanity. The pesantren thus functions not only as an institution for transmitting religious knowledge but also as an agent of moral and social transformation relevant to the challenges of modernity. The integration of ilahiyah values as the ethical-theological dimension and insaniyah values as the ethical-anthropological dimension positions the pesantren as a model of holistic Islamic education aimed at nurturing God-conscious, knowledgeable, and civilized human beings.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral, etika, dan identitas kebudayaan umat (Surya, 2024). Dalam konteks modernitas dan globalisasi yang menuntut efisiensi, rasionalitas, serta nilai-nilai universal, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan akar etis-teologisnya sembari merespons dinamika sosial dan kemanusiaan yang terus berubah (Fajrul, 2022). Di sinilah pentingnya mengkaji secara kritis dua dimensi yang saling berkelindan yakni dimensi etis-teologis dan etis-antropologis dalam proses pengembangan pesantren sebagai institusi moral dan sosial.

Dimensi etis-teologis mengacu pada fondasi nilai dan norma yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya dalam kerangka tauhid, akhlak, dan *fiqh al-akbar* yang menjadi pedoman etik dalam pengambilan keputusan serta pembentukan karakter santri (C. Hidayat, 2024). Ia menegaskan bahwa orientasi pendidikan pesantren bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan *transformation of being* transformasi eksistensial menuju manusia yang berakhlak karimah (*al-insān al-kāmil*) (Oktafiani & Khobir, 2023). Sebaliknya, dimensi etis-antropologis berfokus pada bagaimana nilai-nilai teologis tersebut diwujudkan dalam praksis kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, budaya, dan historis (Ritonga, 2024). Etika di sini tidak hanya menjadi norma transenden, tetapi juga praksis kemanusiaan yang kontekstual terwujud dalam interaksi, kepemimpinan, relasi sosial, dan tanggung jawab ekologis pesantren terhadap masyarakat sekitarnya.

Pendekatan etis-teologis dan etis-antropologis menuntut reinterpretasi terhadap peran pesantren di tengah realitas kontemporer yang plural, sekuler, dan sarat dengan ketegangan moral. Pesantren perlu dikembangkan bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga sebagai *moral agency* yang mampu menjembatani nilai-nilai ilahiah dengan problem-problem kemanusiaan modern seperti krisis identitas, dehumanisasi, dan ketimpangan sosial (Ishak Ishak & Tobroni Tobroni, 2024). Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap dua dimensi etis ini menjadi kunci dalam mengonstruksi paradigma pengembangan pesantren yang holistik, humanistik, dan berkeadaban. Kajian ini penting karena membuka ruang reflektif atas bagaimana nilai-nilai etis yang bersumber dari teologi Islam dapat diinternalisasikan secara antropologis dalam kehidupan pesantren, sehingga lembaga ini tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga agen perubahan sosial yang berakar pada kebijaksanaan etik Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyingkap interplay antara etika teologis yang bersifat normatif dan etika antropologis yang bersifat praksis, guna menemukan model pengembangan pesantren yang relevan bagi era kontemporer tanpa kehilangan spiritualitasnya.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana dimensi etis-teologis diwujudkan dalam struktur pendidikan, kepemimpinan kiai, dan praktik pembinaan karakter di pondok pesantren?
- b. Bagaimana dimensi etis-antropologis terejawantahkan dalam interaksi sosial, budaya, dan kehidupan komunitas santri di pesantren?
- c. Bagaimana integrasi dimensi etis-teologis dan etis-antropologis membentuk model pengembangan pesantren yang holistik, humanistik, dan relevan dengan tantangan modernitas?

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dimensi etis-teologis diimplementasikan dalam sistem pendidikan, pola kepemimpinan kiai, serta pembentukan karakter santri di pondok pesantren.
- b. Untuk mengungkap bagaimana dimensi etis-antropologis diwujudkan dalam dinamika sosial, budaya, dan interaksi komunitas pesantren.
- c. Untuk menjelaskan model integrasi antara nilai etis-teologis dan etis-antropologis dalam pengembangan pesantren yang holistik, humanistik, serta mampu menjawab tantangan modernitas.

3. Tinjauan Pustaka

- a. Hakikat Etika dalam Perspektif Filsafat dan Teologi Islam

Pemahaman tentang etika dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan konsep akhlak dan moralitas (Taufik, 2020). Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau watak, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang juga berarti adat atau perilaku. Dalam konteks Islam, istilah

yang lebih khas digunakan adalah akhlaq, yang berakar dari kata *khuluq* yang menunjuk pada struktur batin atau disposisi spiritual yang memengaruhi perilaku lahiriah manusia (Hardiono, 2020). Sementara etika dan moralitas dalam wacana Barat sering dibangun atas rasionalitas manusia, akhlak dalam Islam bersumber dari kesadaran teologis terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebaikan mutlak (Fransiska Anggraini, 2020). Oleh sebab itu, etika Islam tidak hanya bersifat normatif-sosial, tetapi juga teosentris, yaitu berorientasi kepada penghambaan kepada Allah sebagai landasan moral tertinggi. Dalam diskursus Islam klasik, pemikiran etika berkembang melalui dua arus utama:

pertama, tradisi filsafat etika yang diwakili oleh pemikir seperti Al-Farabi, Ibn Miskawayh, dan Al-Ghazal (Hal et al., 2025). *kedua*, tradisi teologi normatif yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas (Nasruddin & Muiz, 2020). Sementara Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan peran akal dan kebiasaan dalam pembentukan keutamaan moral (*fadhla'il*) (Akbar & Alkhadafi, 2025). Di sinilah letak sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam etika Islam bahwa perilaku moral bukan hanya hasil pertimbangan rasional, melainkan juga buah dari kesadaran *ilahiah* yang mendalam.

Fondasi utama etika Islam terletak pada prinsip tauhid, yang menegaskan keesaan dan kedaulatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Tauhid bukan sekadar pernyataan teologis, tetapi juga asas etis yang menuntut manusia untuk bersikap konsisten, adil, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan (Fauziyah, 2023). Dalam konteks pendidikan pesantren, tauhid menjadi pusat orientasi yang menuntun seluruh sistem pembelajaran dan interaksi sosial (Rohmanu, 2019). Melalui kesadaran tauhid, santri diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan kasih sayang bukan hanya norma sosial, tetapi ekspresi keimanan yang hidup (iman amali) (Dedeh, 2021).

Selain tauhid, tradisi teologi Islam juga menempatkan fiqh al-akbar ilmu tentang keyakinan sebagai dasar pengembangan etika teologis. Dalam pandangan ulama seperti Abu Hanifah dan Al-Maturidi, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Adil dan

Maha Bijaksana menjadi dasar bagi pembentukan perilaku manusia yang adil dan bijak(Ahmad Sahid et al., 2024). Hal ini memperlihatkan korelasi langsung antara teologi dan etika, keimanan bukanlah aspek dogmatis yang terpisah dari praksis moral, melainkan fondasi yang melahirkan kesadaran etik dalam kehidupan sosial. Di sinilah muncul konsep akhlak al-karimah akhlak mulia sebagai manifestasi iman yang sejati, yang menjadi inti dari pendidikan karakter dalam pesantren tradisional.

Integrasi nilai etika dengan spiritualitas dan transendensi merupakan aspek yang meneguhkan posisi manusia sebagai makhluk berakal sekaligus hamba Tuhan. Etika Islam menolak dualisme antara dunia dan akhirat, antara rasio dan wahyu(Ishak Ishak & Tobroni Tobroni, 2024). Keduanya justru dipadukan dalam visi kesempurnaan manusia (*al-insān al-kāmil*) sebagaimana dikembangkan oleh para sufi seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi(Saumantri & Ismail, 2024). Dalam kerangka ini, etika bukan hanya seperangkat aturan eksternal, melainkan jalan spiritual menuju pencerahan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Keutamaan moral seperti sabar, ikhlas, dan tawakal dipahami bukan sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mengarahkan manusia untuk bertindak benar di tengah realitas duniawi yang kompleks.

Dalam konteks pengembangan pesantren, integrasi antara etika, spiritualitas, dan transendensi menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian santri(Heriyanto, 2019). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang transformasi moral dan spiritual. Melalui pembiasaan *adab* dan *ta'dib* dalam sistem sekaligus tujuan pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai etis-teologis(Sassi, 2021). Diperkuat juga melalui keteladanan pada kiai dan *da'wah lil ummah*, eksistensi pondok pesantren dapat menumbuhkan kesadaran etis-antropologis yang menyeluruh yang menyatukan dimensi akal, hati, dan tindakan(Sassi, 2020).

Dengan demikian, pendidikan etika teologis dan antropologis dalam pondok pesantren bukan semata proyek moral, tetapi juga praksis teologis yang menuntun manusia menuju kemanusiaan yang utuh, beradab, dan berorientasi pada Tuhan.

b. Dimensi Etis-Teologis dalam Pengembangan Pesantren

Dimensi etis-teologis merupakan fondasi utama yang membentuk struktur dan orientasi pendidikan pesantren. Keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari prinsip teologis Islam yang menempatkan tauhid sebagai asas kehidupan dan sumber nilai segala tindakan manusia(A. Hidayat & Zurur, 1979). Dalam konteks pendidikan,

tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai paradigma berpikir dan bertindak yang menuntun seluruh proses pembelajaran, pengasuhan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren (Muhammad Fathurrozaq et al., 2025).

Paradigma tauhid menegaskan bahwa setiap aktivitas pendidikan memiliki orientasi transendental, yakni mengarahkan manusia pada kesadaran bahwa ilmu dan amal harus mengantarkan kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah (Zulfa et al., 2025). Dengan demikian, struktur pendidikan pesantren bukanlah sistem netral yang sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi sebuah sistem nilai yang berakar pada kesadaran teologis yang mendalam. Landasan teologis yang berpusat pada tauhid ini berimplikasi pada cara pesantren mendefinisikan tujuan pendidikannya. Pendidikan tidak dimaknai sebagai proses sekular yang mengutamakan penguasaan kognitif semata, melainkan sebagai sarana penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan manusia yang paripurna (*al-insān al-kāmil*) (Ishom Fuadi Fikri et al., 2023). Kiai dan ustadz berperan bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing spiritual yang menanamkan kesadaran ketuhanan dalam diri santri. Nilai tauhid menjadi poros yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan praksis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan pesantren bersifat teosentris, bukan antroposentris; manusia dididik bukan untuk menjadi makhluk bebas tanpa arah, melainkan insan berilmu yang sadar akan tanggung jawab etikanya di hadapan Tuhan dan sesama.

Etika transendental dalam pesantren tercermin dalam kepemimpinan kiai yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Kiai diposisikan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memanifestasikan nilai-nilai ilahiah seperti keikhlasan, kesederhanaan, amanah, dan kasih sayang (Hasan, 2025). Kepemimpinan semacam ini bersumber pada ajaran Al-Qur'an tentang *imāmah al-ṣāliḥah* kepemimpinan yang berorientasi pada kebaikan dan keadilan (Wafi et al., 2025). Dalam praktiknya, hubungan antara kiai dan santri dibangun di atas basis etika spiritual, bukan semata formalitas akademik. Kiai menjadi model hidup bagi santri dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai manifestasi tertinggi dari etika teologis Islam. Maka, pembinaan santri dalam pesantren tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral yang bersumber dari keyakinan teologis tersebut.

Dalam struktur sosial pesantren, nilai-nilai teologis juga menjadi pedoman bagi interaksi antara sesama santri maupun antara santri dan masyarakat. Prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), *ta'zim* (penghormatan), dan *tawadu'* (kerendahan hati) menjadi ciri khas etika pesantren yang berakar dari kesadaran ketuhanan (Mahmud, n.d.). Melalui penghayatan nilai-nilai tersebut, pesantren menanamkan pemahaman bahwa hubungan antarmanusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah (Sairi & Fikri, 2024). Dengan kata lain, etika sosial di pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan turunan dari teologi tauhid yang menuntut keseimbangan antara dimensi vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min al-nas*). Di sinilah pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial-religius yang berlandaskan spiritualitas (Rojali & Utami, 2024).

Pesantren berfungsi sebagai arena internalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui proses pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mulai dari praktik ibadah, tradisi ngaji kitab, hingga tata krama dalam berinteraksi (Ainul et al., 2022). Tradisi seperti sorogan dan bandongan bukan sekadar metode pengajaran, tetapi sarana transmisi nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang sakral, santri belajar menyeimbangkan antara disiplin intelektual dan kesalehan moral.

Dengan demikian, sistem pembelajaran pesantren merefleksikan upaya konkret untuk mengintegrasikan ilmu dan iman dalam praksis pendidikan yang berlandaskan teologi Islam. Akhirnya, dimensi etis-teologis dalam pengembangan pesantren tidak hanya menjadi warisan tradisional, tetapi juga menjadi basis epistemologis untuk menjawab tantangan zaman. Dalam era modern yang cenderung menonjolkan rasionalitas instrumental dan sekularisme, pesantren menghadirkan alternatif paradigma pendidikan yang berakar pada spiritualitas. Kesadaran tauhid menuntun pesantren untuk tetap adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan integritas moral dan nilai ketuhanan. Oleh karena itu, penguatan dimensi etis-teologis menjadi kunci agar pesantren mampu menjalankan perannya sebagai pusat pembentukan karakter, tempat penyemaian nilai-nilai ilahiah, sekaligus agen transformasi sosial yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

c. Paradigma Pengembangan Pondok Pesantren yang Holistik dan Humanistik

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat teologis, tetapi juga membentuk kesadaran kemanusiaan (*insaniyyah*) yang integral (Anam et al., 2025). Kesadaran ini lahir dari keyakinan bahwa manusia, sebagai khalifah di muka bumi, memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada eksistensinya. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren berperan sebagai ruang dialektis di mana nilai-nilai ketuhanan diterjemahkan ke dalam bentuk kemanusiaan yang konkret. Etika antropologis yang hidup di pesantren tidak berdiri di luar ajaran agama, melainkan merupakan manifestasi praksis dari nilai-nilai spiritual Islam (Tukiyah & Betty Mauliroso Bustan, 2024). Dengan demikian, pengembangan dimensi insaniyyah dalam pesantren mencerminkan upaya harmonisasi antara iman dan kemanusiaan, antara transendensi dan realitas sosial.

Etika dalam pesantren dapat dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya yang lahir dari interaksi komunitasnya. Tradisi seperti *ta'dzim* (penghormatan terhadap guru), ukhuwah (persaudaraan), dan *tawadu'* (kerendahan hati) merupakan ekspresi konkret dari nilai-nilai etis yang berakar pada ajaran Islam, namun berkembang menjadi sistem budaya khas pesantren (Husen & Husni, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, santri belajar bukan hanya melalui teks kitab kuning, tetapi juga melalui praktik sosial yang menanamkan disiplin moral, solidaritas, dan empati. Etika antropologis ini muncul dari kesadaran kolektif bahwa kehidupan pesantren adalah miniatur masyarakat Islami di mana hubungan sosial diatur oleh prinsip adab dan kasih sayang (Ghafur, 2025). Dengan kata lain, pesantren menciptakan ekologi moral yang memungkinkan nilai-nilai kemanusiaan tumbuh secara alami di tengah kehidupan religius.

Relasi antara nilai agama dan kemanusiaan dalam pesantren menemukan bentuk idealnya dalam konsep Humanisme Islam. Humanisme Islam berbeda dari humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya dalam pandangan Islam, manusia bernilai tinggi karena merupakan ciptaan Tuhan dan memiliki amanah ilahiah (Amananti, 2024). Prinsip-prinsip kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren melalui pengajaran akhlak dan pembiasaan perilaku mulia. Kiai dan ustadz berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan pemahaman bahwa menjadi manusia yang baik berarti juga menjadi hamba Allah yang taat (Husen & Husni, 2025). Dengan demikian, pesantren melahirkan bentuk humanisme yang berakar pada transendensi sebuah

humanisme teosentris yang menegaskan keseimbangan antara hak-hak manusia dan tanggung jawab spiritualnya.

Nilai kemanusiaan dalam pesantren juga diwujudkan dalam sistem sosial egaliter namun tetap pada konektivitas yang beradab(Sassi, 2021). Meskipun terdapat hierarki antara kiai, ustadz, dan santri, relasi tersebut tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan penuh hormat. Tradisi musyawarah dan gotong royong menjadi sarana penguatan nilai demokrasi dan solidaritas sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan, menahan ego, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi(Rusmiaty et al., 2025). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mendidik individu menjadi saleh secara spiritual, tetapi juga menjadi warga sosial yang berakhlak dan bertanggung jawab(C. Hidayat, 2024). Dengan demikian, etika antropologis di pesantren menciptakan manusia yang tidak terasing dari masyarakat, tetapi menjadi bagian aktif dari transformasi sosial yang berkeadaban.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan modernitas, pesantren dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai etikanya tanpa kehilangan relevansi. Globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi menghadirkan krisis moral yang mengancam identitas generasi muda(Munandar, 2020). Namun, pesantren membuktikan kemampuannya beradaptasi dengan memadukan tradisi dan inovasi secara seimbang. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai adab dan akhlak, menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak modernitas, tetapi menafsirkannya dalam bingkai etis. Adaptasi ini membuktikan bahwa pesantren bukan lembaga statis, melainkan entitas dinamis yang mampu menjaga kontinuitas nilai sambil menjawab kebutuhan zaman(Firmansyah, 2021).

Dimensi sosial dan kultural etika pesantren juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat luas. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dakwah sosial, dan pemberdayaan ekonomi, pesantren mengekspresikan nilai kemanusiaan Islam secara praksis. Santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi '*alim* (berilmu), tetapi juga '*amil* (beramal) yang mengimplementasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat(Rojali & Utami, 2024). Dalam hal ini, pesantren menjadi jembatan antara teologi dan antropologi, antara nilai spiritual dan praksis sosial. Etika pesantren

bukan hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki daya transformasi eksternal, menciptakan masyarakat yang lebih adil, peduli, dan berperadaban.

Dengan demikian, dimensi etis-antropologis dalam pesantren merupakan fondasi kemanusiaan yang mengakar pada spiritualitas Islam. Ia menegaskan bahwa kemanusiaan sejati tidak lahir dari rasionalitas semata, tetapi dari penghayatan terhadap nilai ilahiah yang menuntun perilaku manusia. Pesantren sebagai ruang pembentukan moral dan sosial menjadi laboratorium etika yang menyeimbangkan antara pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap sesama. Di tengah arus modernitas yang cenderung meniadakan nilai-nilai transendental, pesantren hadir sebagai pengingat bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (*ta'dīb al-insān*) yakni membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana dimensi etis-teologis dan etis-antropologis diinternalisasikan dalam pengembangan pondok pesantren. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam lingkungan pesantren melalui penelusuran teks-teks keagamaan, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan santri, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas pendidikan dan tradisi keagamaan pesantren. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan hubungan dialektis antara nilai-nilai teologis dan kemanusiaan yang menjadi dasar etika pendidikan pesantren secara kontekstual dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Transendental dalam Pola Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai dalam lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan spiritual yang mendalam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kiai dipandang sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku dan sumber legitimasi etis bagi seluruh warga pesantren. Dalam

perspektif etika Islam, posisi kiai mencerminkan konsep *imāmah al-sālihah* yakni kepemimpinan berbasis kesalehan, kebijaksanaan, dan keteladanan. Kiai tidak sekadar menyampaikan ilmu agama, tetapi menampilkan integritas spiritual yang memancarkan nilai-nilai keikhlasan (*ikhhlās*), kesederhanaan (*zuhd*), dan tanggung jawab (*amānah*) (Hasan, 2025). Pola kepemimpinan semacam ini memperlihatkan bahwa otoritas moral di pesantren bukan diperoleh melalui struktur kekuasaan formal, melainkan melalui pengakuan spiritual dan kepercayaan sosial yang dibangun atas dasar keteladanan etis.

Etika transendental dalam kepemimpinan kiai juga berakar pada kesadaran tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber tertinggi dari segala nilai moral. Dalam konteks ini, kiai menjalankan kepemimpinannya sebagai bentuk pengabdian, bukan dominasi. Setiap kebijakan dan keputusan yang diambil selalu dikaitkan dengan tanggung jawab keilahian sebuah pandangan bahwa memimpin santri berarti menuntun mereka menuju kedekatan dengan Tuhan. Prinsip ini mengandung nilai teosentris: manusia sebagai pemimpin hanyalah wakil Tuhan (*khalīfah fi al-ardh*) yang harus menjaga keseimbangan antara keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Etika transendental inilah yang menjadi ruh dalam sistem sosial pesantren, membedakannya dari bentuk kepemimpinan modern yang cenderung berorientasi pada kekuasaan, efektivitas, dan rasionalitas instrumental.

Selain itu, hubungan antara kiai dan santri memperlihatkan dinamika etis yang khas dan mendalam. Relasi tersebut tidak dibangun di atas hierarki kaku, melainkan di atas penghormatan dan cinta spiritual (*mahabbah*). Santri memandang kiai sebagai murabbi pembimbing ruhani yang memimpin dengan hati, bukan dengan instruksi. Ketaatan santri bukan bentuk penaklukan buta, tetapi ekspresi dari pengakuan moral terhadap otoritas spiritual kiai. Dalam proses ini terjadi internalisasi nilai-nilai teologis seperti *ta'dzim* (penghormatan), *tawadu'* (kerendahan hati), dan *ittiba'* (keteladanan), yang menjadi pilar pembentukan karakter santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai mengandung fungsi pedagogis sekaligus sosiologis: membangun komunitas religius yang berlandaskan cinta, kesalehan, dan kesadaran etis.

Dari perspektif antropologis, etika transendental dalam kepemimpinan kiai berperan sebagai mekanisme reproduksi budaya pesantren. Melalui keteladanan dan praksis moral sehari-hari, nilai-nilai teologis ditransmisikan dari generasi ke generasi

tanpa kehilangan keaslian maknanya. Kiai menjadi simbol “penjaga moral tradisi” yang memastikan pesantren tetap berakar pada spiritualitas Islam meskipun menghadapi arus modernisasi (Rusmiaty et al., 2025). Kepemimpinan kiai dengan demikian berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pola ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pesantren dalam melahirkan generasi berakhlak bukan semata hasil kurikulum formal, tetapi karena keberadaan figur kiai sebagai manifestasi hidup dari etika transendental yang menuntun seluruh sendi kehidupan pesantren.

2. Internalisasi Etika Antropologis dalam Dinamika Sosial Pesantren

Etika sosial-antropologis dalam konteks pesantren menempati posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan antara idealitas ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial masyarakat (Karti, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tidak hanya dididik sebagai individu saleh secara spiritual, tetapi juga sebagai agen moral dalam tatanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibekali kesadaran bahwa akhlak tidak berhenti pada ruang ibadah, melainkan meluas pada interaksi sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Nilai-nilai seperti *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), *amanah* (tanggung jawab), dan *‘adl* (keadilan) menjadi basis moral yang mengarahkan perilaku sosial santri (Sassi, 2020). Dengan demikian, pesantren melahirkan etika sosial yang berakar pada pandangan antropologis Islam bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk beribadah secara ritual, tetapi juga untuk menghadirkan kebaikan sosial di tengah masyarakat.

Secara antropologis, pesantren berperan sebagai pusat reproduksi nilai budaya dan moral masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi *khidmah* (pengabdian), gotong royong, dan *tawasuth* (moderasi) yang diajarkan di pesantren merupakan bentuk konkret dari etika sosial yang diwariskan turun-temurun. Santri belajar menjadi bagian dari masyarakat, bukan entitas yang terpisah dari realitas sosial. Mereka dilatih untuk memahami struktur sosial, menghargai kearifan lokal, dan menempatkan diri sebagai penggerak moral dalam komunitasnya. Etika sosial di sini tidak lahir dari teori etika abstrak, melainkan dari praksis budaya dan interaksi kemanusiaan yang berlangsung terus-menerus. Inilah yang menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga laboratorium sosial di mana nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi tindakan etis yang kontekstual dan membumi.

Relasi antara santri dan masyarakat mencerminkan pola interaksi simbiotik yang memperlihatkan bagaimana nilai etis pesantren hidup di ruang sosial yang lebih luas. Dalam banyak kasus, santri menjadi mediator antara tradisi dan modernitas yang membawa pesan moral dari pesantren untuk menyeimbangkan perubahan sosial yang cepat. Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial seperti dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa pesantren berhasil menanamkan orientasi sosial yang kuat. Pola relasi ini menggambarkan bentuk humanisme Islam, di mana kesalahan individu diwujudkan melalui kontribusi sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Dalam perspektif antropologi Islam, perilaku santri dalam masyarakat merupakan manifestasi dari etika insaniyyah yang menyatukan spiritualitas dan praksis sosial. Lebih jauh, etika sosial-antropologis di pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan perubahan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan arus digitalisasi tidak serta-merta menghapus peran etika pesantren, tetapi justru menuntut reinterpretasi yang kreatif terhadap nilai-nilai lama. Santri ditantang untuk menjadi subjek yang mampu mengartikulasikan nilai Islam secara kontekstual yang menjawab tantangan etis kontemporer seperti individualisme, krisis empati, dan degradasi moral masyarakat modern. Dalam konteks ini, pesantren membentuk manusia yang tidak hanya taat secara teologis, tetapi juga peka secara sosial dan kritis secara intelektual. Etika sosial-antropologis pesantren, dengan demikian, menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat berperadaban masyarakat yang beriman, beradab, dan berkeadilan.

3. Interkoneksi Nilai Teologis dan Kemanusiaan dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya dibangun di atas pondasi teologis yang kokoh, di mana seluruh proses pembelajaran dan pembinaan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pesantren tidak semata menekankan aspek teologis dalam arti dogmatis, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Tauhid, sebagai inti dari teologi Islam, tidak hanya dipahami sebagai pengesaan Tuhan dalam keyakinan, tetapi juga sebagai dasar ontologis dan aksiologis yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan pesantren, tauhid menjadi sumber etika sosial dan moralitas publik, mengarahkan santri untuk melihat seluruh kehidupan sebagai

manifestasi dari tanggung jawab spiritual dan kemanusiaan (Islam et al., 2024). Dengan demikian, pesantren menampilkan model pendidikan teosentris yang humanistik di mana dimensi ketuhanan dan kemanusiaan bersenyawa secara harmonis dalam praksis pendidikan. Interkoneksi antara nilai teologis dan kemanusiaan di pesantren tampak jelas dalam struktur kurikulum dan metode pembelajaran. Di satu sisi, santri dibimbing untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan klasik seperti tafsir, fikih, dan tasawuf yang membentuk dasar teologis mereka. Di sisi lain, nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial melalui pembelajaran karakter, keterampilan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Pendekatan integratif-holistik ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang tidak memisahkan akal, hati, dan tindakan, sebagaimana ditekankan oleh al-Ghazali dan Ibn Miskawaih dalam etika Islam klasik (Akbar & Alkhadafi, 2025). Pendidikan di pesantren bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia alim yang memahami hukum Tuhan, tetapi juga insan kamil yaitu manusia utuh yang mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025). Proses pembentukan ini memperlihatkan bahwa kemanusiaan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran teologis, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu hakikat ibadah dan pengabdian kepada Tuhan melalui kebaikan kepada sesama.

Dari perspektif antropologis pendidikan, pesantren berhasil menciptakan ekosistem sosial di mana nilai teologis diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang nyata. Kegiatan khidmah, gotong royong, dan solidaritas sosial yang dilakukan santri bukan hanya rutinitas, melainkan ekspresi dari kesadaran spiritual yang mendalam (Yondrizal & Julhadi, 2025). Kemanusiaan dipahami bukan sebagai konsep sekuler yang terlepas dari iman, tetapi sebagai refleksi dari tauhid itu sendiri bahwa setiap manusia memiliki kehormatan karena diciptakan dalam citra Ilahi (fitrah) (Supriyanto, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar mengajarkan nilai, tetapi juga menciptakan ruang praksis di mana nilai itu dihidupi. Melalui relasi sosial yang egaliter antara kiai, ustadz, dan santri, serta interaksi dengan masyarakat sekitar, pesantren menjadi arena internalisasi nilai kemanusiaan yang berakar pada kesadaran teologis.

Etika kolektif yang tumbuh di pesantren memperkuat pandangan bahwa kemanusiaan yang sejati hanya dapat diwujudkan melalui orientasi transendental pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber moralitas dan tujuan akhir segala tindakan

manusia(Hikmah et al., 2025). Lebih jauh, integrasi nilai teologis dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan pesantren memiliki signifikansi strategis dalam menjawab tantangan modernitas dan dehumanisasi. Di tengah arus globalisasi yang menonjolkan rasionalitas instrumental dan kompetisi materialistik, pesantren tampil sebagai benteng moral yang mempertahankan keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan.

Model pendidikan yang menekankan adab di atas sekadar pengetahuan (*knowledge*) menjadi kritik moral terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung reduksionis dan pragmatis. Pesantren menegaskan kembali pentingnya dimensi etik dan spiritual dalam membentuk manusia berperadaban. Dengan menjadikan tauhid sebagai kerangka etis dan kemanusiaan sebagai wujud praksisnya, pesantren menghadirkan model pendidikan yang bukan hanya mendidik kepala, tetapi juga hati dan tangan sebuah integrasi epistemologis dan aksiologis yang menjadikan pendidikan Islam relevan, kontekstual, dan bermakna dalam membangun peradaban manusia yang adil, beradab, dan berketuhanan.

4. Pesantren sebagai Agen Transformasi Sosial dan Moral

Pesantren dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia menempati posisi yang strategis sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai motor transformasi sosial dan moral masyarakat(Wahyudin & Tabroni, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak berdiri secara terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan umat. Peran transformasional pesantren berakar pada warisan historisnya sebagai lembaga dakwah, pemberdayaan, dan pembinaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai etis-teologis. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai *moral community* atau biasa disebut sebagai komunitas yang menginternalisasi dan mendistribusikan nilai-nilai moral Islam ke dalam struktur sosial. Melalui peran kiai dan santri, pesantren menanamkan kesadaran religius yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga etis dan sosial, sehingga agama tampil sebagai kekuatan pembebasan dan pemberdayaan, bukan sekadar dogma atau simbol spiritual.

Transformasi sosial yang dilakukan pesantren dapat dipahami melalui kerangka etika sosial Islam yang menekankan keseimbangan antara keimanan dan kemaslahatan umat (*al-mashlahah al-'ammah*). Kegiatan sosial seperti pendidikan masyarakat, ekonomi mikro berbasis syariah, dan advokasi moral menjadi bagian dari *dakwah bil-hal*, bentuk dakwah praktis yang menegaskan keberpihakan Islam pada nilai-nilai keadilan dan

kemanusiaan. Santri dan alumni pesantren banyak terlibat dalam aktivitas sosial, mulai dari pengajaran di masyarakat, pengelolaan lembaga sosial, hingga peran dalam advokasi lingkungan dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial (social change agent) yang menanamkan moralitas ke dalam struktur kehidupan publik. Dalam konteks ini, etika pesantren beroperasi bukan hanya di ruang personal, tetapi juga di arena sosial-politik, menegaskan relevansi Islam sebagai sumber nilai universal yang menginspirasi transformasi masyarakat secara beradab dan berkeadilan.

Dari perspektif antropologi budaya, pesantren berperan sebagai pusat reproduksi nilai-nilai sosial dan moral masyarakat Muslim tradisional (Ishak Ishak & Tobroni Tobroni, 2024). Tradisi ta'dzim, ukhuwah, dan khidmah yang diajarkan di pesantren telah membentuk habitus sosial yang menekankan penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Habitus ini tidak hanya merefleksikan norma-norma keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme budaya yang menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas. Dengan demikian, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan institusi budaya yang memelihara nilai-nilai kemanusiaan di tengah krisis moral modern.

Dalam kerangka ini, transformasi sosial yang diinisiasi pesantren berjalan secara kultural dan organik yang melalui keteladanan, kedekatan sosial, dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat, bukan melalui hegemoni struktural. Keberhasilan pesantren mempertahankan pengaruhnya selama berabad-abad merupakan bukti bahwa etika religius dapat menjadi kekuatan sosial yang transformatif. Lebih jauh, pesantren berperan sebagai agen moral yang berfungsi menjaga nurani publik dari degradasi nilai akibat modernitas yang cenderung materialistik dan hedonistik. Dalam situasi di mana rasionalitas instrumental mendominasi kehidupan sosial, pesantren menegaskan kembali pentingnya rasionalitas etis, rasionalitas yang berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Kepemimpinan kiai, dengan basis otoritas moral dan spiritual, memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri dan masyarakat. Di sinilah letak kekuatan moral pesantren: kemampuannya membangun transformasi tanpa paksaan, melalui hikmah (kebijaksanaan) dan uswah hasanah (keteladanan). Etika pesantren dengan demikian berfungsi sebagai sistem nilai alternatif yang menentang dominasi budaya konsumtif dan individualistik, dengan menawarkan visi masyarakat yang berkeadaban dan berorientasi pada kesejahteraan spiritual. Pada

akhirnya, peran pesantren sebagai agen transformasi sosial dan moral menegaskan relevansinya dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan progresif di Indonesia. Integrasi antara nilai teologis dan kemanusiaan menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan etika publik dan pendidikan karakter bangsa. Melalui sinergi antara spiritualitas dan sosialitas, pesantren membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berkomitmen pada kemaslahatan umat dan keadilan sosial.

Dengan demikian, pesantren bukan hanya institusi keagamaan tradisional, tetapi juga pilar peradaban yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam bingkai etika transformatif. Dalam konteks globalisasi dan krisis moral kontemporer, model transformasi sosial pesantren ini menawarkan paradigma alternatif sebuah pendidikan berbasis nilai yang mampu menyeimbangkan dimensi ilahiah dan insaniyyah dalam pembangunan masyarakat modern yang beradab dan berketuhanan.

5. Sintesis Teoretis dan Implikasi Nilai Etis Pesantren bagi Pendidikan Islam Modern

Sintesis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan model pendidikan Islam yang memiliki kekhasan epistemologis dan aksiologis, yaitu integrasi antara nilai-nilai teologis dan kemanusiaan. Dalam konteks teologis, pesantren menempatkan tauhid sebagai inti orientasi moral, spiritual, dan sosial. Tauhid bukan sekadar konsep keimanan, melainkan fondasi epistemik yang menata cara berpikir dan bertindak dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai ketuhanan yang tertanam dalam sistem pendidikan pesantren membentuk kesadaran transendental yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara iman dan kemanusiaan.

Sementara dalam dimensi antropologis, pesantren menghidupkan nilai-nilai insaniyyah, penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Integrasi keduanya melahirkan etika pendidikan yang bersifat holistik: spiritual secara vertikal dan humanistik secara horizontal. Dari perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai etis pesantren berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler, teknokratis, dan berorientasi pada produktivitas material. Pesantren menawarkan alternatif paradigma berbasis adab pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi moral dan pembentukan kepribadian beradab (*character building through moral intelligence*). Etika pesantren, dengan orientasi tauhid dan kemanusiaannya, mengajarkan bahwa pendidikan sejati harus memadukan tiga dimensi manusia: akal (rasionalitas), hati

(spiritualitas), dan amal (moralitas sosial). Inilah kontribusi teoretis penting pesantren bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer: menghadirkan konsep pendidikan integral yang menyeimbangkan kognisi, afeksi, dan aksi sebagai satu kesatuan pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

Dari sisi sosial-kultural, pesantren memperlihatkan model praksis pendidikan yang berbasis komunitas (*community-based education*). Sistem *riyadhah*, *ta'dzim*, dan khidmah melatih santri untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial, bukan sekadar hafalan konseptual. Pesantren membentuk masyarakat etis (*ethical society*) di mana disiplin spiritual, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemanusiaan menjadi landasan kehidupan bersama. Model ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang sedang menghadapi krisis karakter akibat industrialisasi pengetahuan. Pesantren membuktikan bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari transformasi moral individu dan komunitas. Oleh karena itu, etika pesantren memiliki dimensi transformatif ganda yang memperbaiki manusia sekaligus menata struktur sosial melalui pendidikan berbasis nilai.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang merepresentasikan humanisme teosentris, pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat moralitas, tetapi dengan orientasi kemanusiaan yang luas. Model humanisme pesantren bukan humanisme sekuler yang meniadakan Tuhan, melainkan humanisme spiritual yang menegaskan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang adil, empatik, dan beradab. Sintesis antara nilai teologis dan antropologis dalam pesantren mengandung relevansi global, terutama dalam menghadapi krisis moral universal seperti individualisme ekstrem, relativisme etis, dan dehumanisasi teknologi. Pesantren dengan etika transendentalnya menjadi model alternatif pendidikan moral global sistem yang membangun kesadaran spiritual sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, implikasi teoretis dan praktis penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam modern perlu menjadikan pesantren sebagai inspirasi paradigma etik dan pedagogik. Pesantren membuktikan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai teologis dan kemanusiaan mampu menghasilkan manusia yang berilmu, beradab, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan sosial. Model pendidikan seperti ini tidak hanya relevan bagi dunia Islam, tetapi juga menawarkan sumbangan konseptual

bagi pengembangan pendidikan humanistik global yang berkeadilan dan berkeTuhanan. Dalam perspektif ini, pesantren tidak lagi sekadar institusi tradisional, tetapi laboratorium peradaban, tempat di mana spiritualitas dan kemanusiaan berpadu untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih bermoral, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai “Mengungkap Wawasan Dimensi Etis-Teologis dan Etis-Antropologis dalam Pengembangan Pondok Pesantren” menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi unik sebagai institusi pendidikan Islam yang berhasil memadukan nilai-nilai teologis (ketuhanan) dan antropologis (kemanusiaan) secara integral dalam sistem pendidikannya. Nilai-nilai teologis yang berakar pada tauhid menjadi landasan spiritual dan moral seluruh kegiatan pendidikan, membentuk orientasi hidup santri menuju kesadaran ilahiah dan tanggung jawab etis. Di sisi lain, nilai-nilai antropologis menegaskan fungsi kemanusiaan pesantren dalam membentuk individu yang peduli, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi kedua dimensi ini menciptakan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan knowledge transfer, tetapi juga *value internalization* proses pembentukan manusia beriman dan beradab yang mampu menjadi pelaku perubahan sosial yang konstruktif.

Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai merupakan poros utama dalam menggerakkan etika transendental di pesantren. Kiai menjadi figur moral yang menjalankan fungsi ganda: sebagai pengajar ilmu agama dan sekaligus teladan spiritual. Melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan integritas moral, kiai menanamkan nilai-nilai teologis kepada santri dan masyarakat tanpa melalui paksaan struktural, melainkan melalui otoritas etis dan spiritual. Pola kepemimpinan ini mencerminkan etika tauhid yang menolak kekuasaan tanpa moralitas, dan menempatkan kepemimpinan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan. Di sinilah letak keunikan pesantren: kepemimpinan yang berakar pada etika teologis melahirkan transformasi sosial yang bersifat moral dan kultural.

Ketiga, dalam konteks sosial dan budaya, pesantren terbukti memainkan peran strategis sebagai agen transformasi sosial dan moral. Melalui kegiatan dakwah, pengabdian masyarakat, serta partisipasi aktif dalam pendidikan dan ekonomi berbasis keadilan, pesantren menjadi medium pembentukan kesadaran kolektif dan perubahan sosial. Etika sosial pesantren menekankan nilai gotong royong, keadilan, dan solidaritas kemanusiaan yang

sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak insan saleh individual, tetapi juga insan sosial, yakni manusia yang memiliki kesalehan pribadi dan kepedulian terhadap masyarakat. Fungsi ini membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan basis spiritualnya.

Keempat, secara konseptual, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren mewakili paradigma humanisme teosentris yaitu pandangan hidup yang menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai moral, namun sekaligus mengakui dan meneguhkan martabat manusia sebagai subjek etis. Model pendidikan pesantren menawarkan alternatif bagi sistem pendidikan modern yang kerap kehilangan orientasi moral. Pesantren membangun rasionalitas etis yang seimbang antara akal dan hati, ilmu dan amal, serta iman dan tindakan sosial. Inilah yang menjadikan pesantren relevan secara universal, ia mengajarkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan, dan kemanusiaan sejati justru tumbuh dari kesadaran ketuhanan.

Kelima, secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menjaga eksistensi dan relevansinya selama berabad-abad disebabkan oleh fondasi etis-teologis yang kuat serta kemampuan untuk menyesuaikan diri secara kreatif terhadap tantangan zaman. Pesantren tidak sekadar lembaga konservatif, tetapi agen peradaban yang mentransmisikan nilai, membangun etika publik, dan memperkuat moralitas bangsa. Integrasi antara nilai-nilai transendental dan sosial inilah yang menjadikan pesantren sebagai model pendidikan Islam berkelanjutan sistem yang mampu memadukan iman, ilmu, dan amal dalam membangun manusia dan masyarakat yang beradab serta berketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid Dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis Dan Ontologis. *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/Setyaki.V2i4.1360>
- Ainul, M., Uin, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 577–589.

- Amananti, W. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo* (Vol. 4, Issue 02).
- Anam, A. M., Ade Agustinova, D., Alwiyah, N., & Haqqi Firmansyah, N. (2025). Pesantren Dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme. *Santri: Journal Of Pesantren And Fiqh Sosial*, 6(1), 59–80. <https://doi.org/10.35878/Santri.V6i1.1684>
- Dedeh, H. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul -Fikri*, 15(1), 183–194.
- Fajrul, M. F. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Ej*, 4(2), 287–301. <https://doi.org/10.37092/Ej.V4i2.303>
- Fauziyah, A. (2023). Perbandingan Pandangan Hakikat Manusia Antara Islam Dan Pemikiran Barat: Perspektif Teologis Dan Filsafat. *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.62238/Perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.V1i1.25>
- Firmansyah. (2021). Dinamika Perkembangan Pesantren Dan Tantangan Abad 21. *Symfonia*, 131–142.
- Fransiska Anggraini. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs). *Jurnal Syntax Transformation*. <https://doi.org/10.46799/Jst.V1i7.99>
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2016>
- Hal, A., Al-Hamimy, M. F., & Barlaman, R. B. (2025). Sebuah Kajian Konseptual. *Journal Of Education And Management Studies Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam*, 8(4).
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/Ja.V12i2.2270>
- Hasan, M. S. (2025). *Tasawuf Epistemologis Gus Baha ' : Ilmu Sebagai Jalan Spiritual Dalam Tradisi Pesantren Pendahuluan*. 5(2), 1–12.
- Heriyanto, H. (2019). Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 145. <https://doi.org/10.18592/Khazanah.V16i2.2384>
- Hidayat, A., & Zurur, I. (1979). Diskursus Pendidikan Terpadu: Menjelajahi Perspektif Pesantren Tentang Orientasi Pendidikan Dan Kedudukan Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 158–159.
- Hidayat, C. (2024). *Ekologis Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Miftahul Jannah At*

Thahir Besuki Situbondo Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep).

- Hikmah, N. N., Nugraha, B., Hajar, F. S., Septiana, D., & Parhan, M. (2025). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Menuju Kesempurnaan Akhlak. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 307–318.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Peran*, 3, 387–397. [Http://Ejournal.Yayasanpendidikanzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan](http://Ejournal.Yayasanpendidikanzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan)
- Ishak Ishak, & Tobroni Tobroni. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Antropologi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 175–187. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i1.322>
- Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/Edupedia.V8i1.2787>
- Islam, P., Keislaman, N., & Karakter, P. (2024). Penguatan Nilai Tauhid Dalam Pendidikan. *Jurnal Morfologi*, 2(April 2025), 485–492.
- Karti, A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau*.
- Mahmud, A. (N.D.). *Manajemen Integrasi Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Maulidatuzzahro', & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.61104/Alz.V3i2.997>
- Muhammad Fathurrozaq, Zainur Rofiq Hadiyatullah, & Mohammad Asrori. (2025). Transformation Of Salalahuk Tradition: A Media For Character Building And Strengthening The Value Of Tauhid In Pesantren Education. *Educazione: Journal Of Education And Learning*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.61987/Educazione.V2i2.644>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik Dan Mutu Pendidikan Islam. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.51311/Nuris.V6i2.132>
- Nasruddin, M., & Muiz, A. (2020). Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 70–87. <https://doi.org/10.15575/Saq.V4i2.7736>
- Oktafiani, D. A., & Khobir, A. (2023). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3580–3588. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i6.6366>

- Ritonga, M. (2024). Normatif-Teologis Sebagai Pendekatan Studi Islam: Sytemic Literature Review. *Rausyan Fikr*, 20(1), 56–68.
- Rohmanu, A. (2019). Paradigma Hukum Islam Teoantroposentris: Telaah Paradigmatis Pemikiran Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed. *Kodifikasia*, 13(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1679>
- Rojali, A., & Utami, S. (2024). Strategi Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Tawadhu Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren Darusyafaat Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 40–47. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/606/274>
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Dan Penguatan Budaya Lokal. *Al-Irsyad: Journal Of Education Science*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.58917/ajjes.v4i2.232>
- Sairi, M., & Fikri, A. A. (2024). *Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era*. 1(1), 55–74.
- Saumantri, T., & Ismail, A. U. (2024). Ibn Arabi ' S Theosophy : An Alternative In Text Interpretation For Islamic Moderation Teosofi Ibnu Arabi : Alternatif Dalam Penafsiran Teks Untuk Moderasi Islam. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 24(2).
- Supriyanto, I. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah : Studi Tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik*. 3, 71–83.
- Surya, F. H. (2024). Pengembangan Assesmen Pembelajaran Pai Pada Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 6(1), 237–254. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4171>
- Taufik, M. (2020). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 35–65. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspektrif Antologi_.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad%20Taufik%20-%20Etika%20Perspektrif%20Antologi_.pdf)
- Tukiyah, R. Y., & Betty Maulirosa Bustan. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.811>
- Wafi, A., Ali Mudlofir, & Afrian Ulu Millah. (2025). Relasi Guru-Murid Dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Carl Rogers. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>
- Wahyudin, & Tabroni, I. (2022). Gaya Kepemimpinan Situasional Kiai Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri. *Advances In Humanities And Contemporary Studies*, 3(1).
- Yondrizal, Y., & Julhadi. (2025). Sociology And Anthropology Approaches In Islamic Studies. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(1), 69–82.

<https://doi.org/10.23971/Mdr.V8i1.9833>

Zulfa, A. Z., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2025). *Refleksi Konsep Pendidikan Islam Dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. 01(01), 1–9.